



INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH DALAM MEMBANGUN POTENSI HARMONI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

Junaidi Songidan¹, Heri Cahyono^{2*}, Liana Fatdila³
Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia
*e-mail: hericahyono808@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplor secara mendalam terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro sebagai kampus Islami yang memiliki keanekaragaman dalam keberagaman mahasiswa namun sangat memiliki identitas yang harmoni yang selalu mengedepankan keselarasan social. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan konstruktivis dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga komponen pokok yang akan dilalui peneliti, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* memiliki ciri-ciri *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Islah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban). Di Universitas Muhammadiyah Metro nilai-nilai tersebut tertuang dalam berbagai kegiatan seperti dialog antar agama, lokakarya dan bakti sosial, harga menghargai.

Kata kunci: Internalisasi nilai, Islam wasathiyah, harmoni

PENDAHULUAN

Indonesia dengan segala kekayaan budayanya dengan berbagai macam ras suku bangsa dan agama sehingga dapat menjadi sorotan banyak negara-negara lain, selain itu juga dengan hadirnya dua ormas Islam terbesar di Indonesia yang bahkan usianya melebihi usia Republik Indonesia keduanya selalu berjalan seiring dan saling melengkapi dalam menebarkan pemikirannya Islam moderat sebagai ciri khas kedua organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bahkan tanpa lelah selalu menebarkan cinta-cinta persaudaraan dan perdamaian dan menjadi kekuatan besar di Indonesia (Amar, 2018). Sebagai pemikiran Islam yang populer dengan istilah Islam wasathiyah atau Islam moderat dan sebagai gerakan Islam yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal ini dijadikan sebagai solusi terhadap pemecahan permasalahan yang kerap menghampiri stabilitas kerukunan umat beragama di Indonesia, dengan banyaknya kasus-kasus gerakan Islam yang emosi, saling olok mengolok, saling mencaci, membenci bahkan memfitnah satu sama lain.

Kehadiran pemikiran Islam wasathiyah adalah sebagai langkah strategi dalam menanggulangi berbagai macam pemikiran ekstrim atau berbagai macam kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagaimana yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia sehingga Islam wasathiyah menerjemahkan bahwa fenomena kekerasan yang mengatas namakan agama Islam merupakan aksi dari paham (Zainun, 2019).

Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengungkapkan Sejatinya *Wasathiyah* menekankan jalan tengah, menyelesaikan masalah dengan konsultasi, berpegang pada prinsip kebenaran, dan dinamika serta kemajuan dalam



peradaban Islam dunia. Tentu bukan sekadar dengan kriteria moderat, toleran, dan tenggang rasa semata. Namun, perlu prinsip baru yang benar-benar mencirikan Islam sehingga kecenderungan ekstremis, radikal, dan sifat negatif lainnya bisa teratasi bersama-sama (Republika, 2018).

Islam wasathiyah memiliki ciri moderat (tawasuth), adil (‘adalah), toleransi (tasamuh), seimbang (tawazun) dsb. Sebagaimana namanya wasathiyah yang dikembangkan dari kata *ummatan wasatan* dan juga telah diterangkan didalam al-Qur’an yang artinya “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*”. (Al-Baqarah, 143). Orang yang memeluk Islam adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan menurut segala ajaran yang telah ditentukan-Nya (Taufiq, 1983). Sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, tenteram, dan bahagia. Ini menunjukkan bahwa setiap Muslim adalah orang yang sejahtera, tenteram, selamat, dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat dengan tuntutan ajaran Rabbul’alamin.

Hal ini menunjukkan bahwa model pemikiran Islam wasathiyah merupakan sebagai pemikiran islam yang rahmatan lilalamin, yang selalu menebarkan kasih sayang dan saling mengasihi ditengah-tengah perbedaan dan juga sebagai solusi terhadap berbagai macam permasalahan social, politik bahkan ekonomi ataupun lainnya, sehingga pemikiran dan pemahaman ini perlu dikembangkan melalui berbagai macam lembaga pendidikan terutama pada perguruan tinggi sebagai lambaga ilmiah dan memproduksi pemikiran-pemikiran dan pengembangan umat.

Universitas Muhammadiyah Metro secara kultur memiliki keluasaan dalam merawat keberagaman, sebagai kampus berbasis keIslaman yang selalu mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam kopetensi individu mahasiswa maupun pegawai serta kelembagaannya namun tidak menutup diri untuk menerima mahasiswa dari non muslim yang berasal dari berbagai agama seperti Kristen, hindu dan buda untuk bergabung dan belajar bersama Universitas Muhammadiyah Metro. Populasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Metro sangat beragam bahkan dapat juga disebut sebagai kampus yang multicultural religious.

Untuk itu, dalam mengantisipasi sentiment agama terhadap agama yang mayoritas maupun minoritas perlu adanya tranformasi keilmuan dan penanaman pemahaman nilai-nilai Islam wasathiyah agar tidak terjebak terhadap pemikiran-pemikiran fanatisme agama yang berdampak pada hal-hal amoral agama. Sehingga dalam konteksini menarik untuk dikaji secara mendalam bagaimana kampus Universitas Muhammadiyah Metro dalam menanamkan nilai-nilai wasathiyah kepada mahasiswanya yang memiliki keberagaman dalam beragama. Sehingga strategi yang ada diharapkan dapat mejadi langkah baik bagi seluruh perguruan tinggi dalam menginternalisasikan nilai-nilai wasathiyah.

KAJIAN PUSTAKA

Internalisasi Nilai

Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembi naan, bi mbi ngan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (KBBI). Kata nilai dapat dilihat dari segi eti mologis dan ter minologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi, 2004).

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam



untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu: (Muhaimin, 2008).

1. Tahapan transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.
2. Tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
3. Tahap transinternalisasi. Pada tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Wahab, Aziz, 2007).

Islam wasathiyah

Kata wasathiyah tersebut secara normatif diambil dan dikembangkan dari ekspresi kata ummatan wasatan yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Baqarah, ayat 143: Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." Secara etimologi, kata wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho'. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyah tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* (الوسط) dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan. Islam wasathiyah yakni lafadh Islam yang diberi kata sifat wasathiyah. Kata wasathiyah terambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu*, berarti yang tengah-tengah (Ahmad Warson, 1984). Kemudian dari kata *al-wasathu* bisa ditambah dengan *ya an-nisbah* sehingga menjadi *al-wasathiy* atau *al-wasathiyah*. Pada *Qamus al-Tarbiyyah*, dicontohkan *al-Thabaqah al-Wasathiy* berarti *middle class* (Muhammad Ali, 1980).

Berkenaan dengan kata *wasatha* di dalam Alquran menurut Ragib al-Ashfahany ada empat tempat yakni pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Qalam 28; Al-Isra 78 (Ragib al-Ashfahany). Dilihat dari al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 143 jelas menunjukkan bahwa konsep Islam Wasathiyah sangat jelas dan gamblang bahwa umat islam adalah sebagai umat yang berada pada posisi tengah adapun ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقَفْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkannya imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqoroh ayat 143)

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi syuhada” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani (Kamrani Buseri, 2015).

Guna menggambarkan cakupan arti kata *al-wasathiyah* atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau terlalu memperhatikan jiwa *nash*. (2) *Mulāzamat al-Adli wa al-'Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *'ta'aqqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tanpa reserve. (3) *Afdhaliyyah / Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang *afdhal*, tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqāmah 'ala al-Thoriq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). 2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). 3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. 6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*. 8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang



kepentingannya lebih rendah. 9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. 10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Harmoni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ‘harmoni’ diartikan sebagai pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian: *harus ada - antara irama dan gerak* (<http://kbbi.web.id/harmoni>). Harmoni menurut makna *lexicon* berarti *agreement of feeling, interests, opinions etc*, secara istilah pengertian harmoni (rukun) dalam penelitian ini adalah “mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis”. Misalnya, nilai kerukunan itu diwujudkan dalam perilaku dengan atasan harus hormat, sopan, patuh dan berjarak. Dengan sesama warga komunitas harus dapat seperti halnya anggota keluarga: kangen dan menyenangkan Sedangkan berlaku rukun—sebagaimana dikutip Franz Magnis-Suseno dari Hildred Geertz—berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik (Puslitbang Kemenag RI: 2011).

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. (Ridwan Lubis, 2005)

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. (Imam Syaukani, 2008) Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa bentuk harmonisasi dalam kehidupan beragama.

a. Dialog Antar Agama

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog sebenarnya berarti “*dialoghe*” yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru (Josef Van Ess: 2018).

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antar rumat beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya (Mukti Ali: 1991).



Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.

b. Lokakarya Dan Bakti Sosial

Dalam ajang pemersatuan baik secara ideologis maupun secara social masyarakat yang plural perlu menjalin kerjasama dalam hal mempererat cinta kasih antar sesama .jika masyarakat sudah bisa melakukan berbaur dalam hal positif maka akan terjalin rasa persaudaraan yang erat dan akan mustahil terjadinya distorsi terhadap yang lain.

c. Harga Menghargai

Terkadang gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama bisa menimbulkan disubordinasi agama yang lain khususnya gerakan radikalisme agama. Harga menghargai adalah harga yang tidak bias ditawarkan lagi untuk mempersatukan masyarakat yang plural.Saling harga menghargai dalam kehidupan beragama merupakan hal yang paling perlu diwujudkan mengingat masyarakat Indonesia termasuk paling plural di dunia.Sehingga demi mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujud kehidupan yang saling harga menghargai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya (Mardalis, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Data penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) maka pengumpulan data dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok besar: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek. Untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan studi literatur dan studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pentingnya internalisasi nilai-nilai islam wasathiyah

Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan sebagai cikal akal adanya perguruan tinggi Muhammadiyah, jika dilihat dari struktur alur adanya perguruan tinggi Muhammadiyah ada karena adanya Al-Islam dan Kemuhammadiyah, begitu juga dengan adanya AIK karena adanya Perserikatan Muhammadiyah dan adanya perserikatan Muhammadiyah karena adanya jasa sang kiyai Ahmah Dahlan sebagai pendiri. Menggunakan Bahasa yang dikemukakan Tabroni (Majlis Dikti PPM: 2016) bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah ibarat sebuah pelatuk, dengan majunya Al-Islam dan Kemuhammadiyah maka akan maju pula Perguruan Tinggi Muhammadiyah dimanapaun berada. Sehingga dilihat dari hakikat keberadaannya maka tujuan dari hadirnya AIK tidak lain adalah sebagai *state of mind* menjadi Islam yang benar, menjadi muslim yang baik (berkemajuan dan philantropis), penggerak agama dalam masyarakat, dan menjadi pemimpin (Tabroni: 2016).

Dilihat secara umum bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah setidaknya terdapat lima nilai yang menjadi kunci kemajuan suatu individu maupun sebuah lembaga Instansi diantaranya



adalah Nilai Islam, Nilai Ilmu, Nilai Iman, Nilai Ihsan dan Nilai Islah. Dengan nilai-nilai tersebut akan dapat terciptanya kecerdasan personal sehingga terwujudlah inovasi-inovasi terbaru yang mampu menjawab setiap tantangan masa depan. Dalam amal usaha pendidikan Muhammadiyah tidak lepas sebagai langkah dan strategi dalam membumikan nilai-nilai Islam yang sebenarnya sehingga nilai-nilai religious menjadi bahan yang ditransfer kepada seluruh warga lembaga pendidikan tersebut sebagaimana halnya makna pendidikan yang dikemukakan oleh Syaiful bahwa pendidikan merupakan usaha keseluruhan dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan, ide gagasan, hukum, norma dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara-cara tertentu baik secara formal maupun non formal dalam sebuah pendidikan. (syaiful Sagala: 2000)

Wasathiyah merupakan sebagai sikap dasar keagamaan memiliki pijakan kuat pada ayat Al-Quran tentang ummatan wasatha dalam QS al-Baqarah ayat 143. Para mufassir generasi pertama menyebut bahwa Islam sebagai ummatan wasatha antara spiritualisme Nashrani dan materialisme Yahudi. Sementara Ibnu Katsir menyebut bahwa ummatan wasatha merupakan citra ideal umat terbaik (khair al-ummah) sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 110. Dalam Islam, wasathiyah pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem. (Ilham, muhammadiyah.or.id)

Muhammadiyah adalah sebagai gerakan islam wasathiyah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunah yang terangkum dalam tujuh nilai utama diantaranya Tawazun (seimbang dalam meraih hal yang material dan spiritual), I'tidal (berperilaku proporsional dan adil dengan penuh tanggung jawab), Tasamuh (memahami dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan), Shura (bermusyawarah dan berusaha menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan Bersama-sama), Islah (senantiasa meningkatkan dan memperbaharui perilaku untuk kebaikan bersama), Qudwah (menjadi teladan, pelopor dan senantiasa mengambil prakarsa untuk menciptakan kesejahteraan Bersama), dan Muwathanah (mengakui eksistensi negara dan menjadi warga negara yang patuh terhadap hukum dan peraturan).

Melalui pendidikan Muhammdiyah sebagai pendidikan yang berbasis modern mengintegrasikan agama dengan kehidupan antara iman dan kemajuan yang holistic sehingga dari lembaga pendidikan Muhammdiyah diharapkan dapat lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan keperibadiannya (Pedoman AIK PP Muhammdiyah) dan mampu membumikan nilai-nilai wasathiyah sebagaimana yang menjadi salah satu cita-cita dan gerakan Muhammdiyah.

Muhammadiyah menetapkan tajid secara proposional sehingga menjadikan hukum dasar ibadah mahdoh harus disesuaikan dengan dalilnya, sedangkan pada urusan muamalah adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya sehingga segala bentuk kegiatan social diperbolehkan bahkan sangat dianjurkan jika memiliki manfaat untuk kehidupan manusia dialam semesta sebagai wujud bukti rahmatan lilalamin.

Dilihat dari nilai-nilai yang terkandung pada praktik amaliah islam wasathiyah dengan kondisi perkembangan umat islam di Indonesia saat ini yang seharusnya Islam dihadirkan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dengan tetap tenang menghadapi berbagai macam perbedaan, namun semua itu malah bebalik kondisi umat islam justru terjadi praksi-praksi yang tidak sedikit dieksploitasi oleh kepentingan politik tertentu. Bahkan kondisi ini semakin parah ketika beragam opini dari berbagai pihak yang menurutnya paling benar dan akurat dengan tanpa mengkaji secara luas.

Hal inilah kemudian nilai-nilai Islam wasathiyah menjadi langkah yang tepat dalam penyelesaian berbagai macam permasalahan tersebut, sebagai pendekatan yang menggunakan



jalan tengah berdasarkan asas kedamaian yang berprinsip *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Islah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Dalam wawancara bersama Ihsan Dacholfany sebagai wakil rector bidang al-Islam dan Kemuhammadiyah ia mengungkapkan bahwa :

Ya menurut saya ketika seberapa penting menanamkan nilai-nilai wasathiyah itu sangat penting, ketika kita melihat dari prinsip atau ciri-ciri islam wasathiyah itu ada sepuluh dan ini menjadi sesuatu yang sangat penting, karena kita saat ini atau mahasiswa saat ini dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan keagamaan ditengah-tengah masyarakat, nah dengan berbagai macam problematika tentang perbedaan maka muhammadiyah hadir untuk memberikan nilai-nilai wasathiyah dengan prinsip toleransi terhadap perbedaan yang ada sehingga ini sudah menjadi kebutuhan bukan lagi sebuah pelajaran yang sederhana tapi menjadi sebuah prioritas yang diterapkan. (Wawancara Ihsan DC).

Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah melalui pembelajaran

Hasil proses pembelajaran yang memiliki dampak secara langsung sebagaimana yang disebut dengan dampak intruksional maupun kegiatan pembelajaran yang tidak berdampak secara langsung dari keterlibatan siswa atau mahasiswa dan disebut sebagai dampak pengiring. Pada dasarnya dampak proses pembelajaran tersebut adalah bagian dari bukti bahwa kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sehingga pendidikan nilai merupakan salah satu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal seperti salah satu dalam pendekatan islam wasathiyah Memiliki beberapa makna nilai yaitu (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau terlalu memperhatikan jiwa *nash*. (2) *Mulāzamat al-Adli wa al-'Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada '*ta'aqqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tanpa reserve. (3) *Afdhaliyyah / Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang *afdhal*, tidak menegasikan sama sekali pendapat- pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqāmah 'ala al-Thorīq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.

Internalisasi nilai-nilai tersebut di Universitas Muhammadiyah Metro dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan seperti halnya Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menanamkan nilai-nilai wasathiyah dengan harapan dapat menumbuhkan potensi harmoni terhadap mahasiswa melalui pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah. Sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro di seluruh program studi, mulai dari AIK I yang ditempuh pada mahasiswa semester I hingga AIK IV yang berada pada mahasiswa semester IV seluruh program studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro.

Adapun kajian Islam yang membahas penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah terkandung dalam mata kuliah AIK II tentang Ibadah, Akhlak dan Muamalah. Pada bagian muamalah mata kuliah ini membahas berbagai macam akhlak, mulai dari akhlak kepada Allah dan Rosulullah, Akhlak social, hakikat muamalah, persoalan hidup dan kerja serta harta dan jabatan. Seluruh mahasiswa wajib menyelesaikan dan lulus mata kuliah AIK II sebagai syarat mengikuti



perkuliahan AIK berikutnya. Sehingga dengan menjadikan perkuliahan AIK ini sebagai MK bersyarat maka kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah akan lebih mudah sampai kepada para mahasiswa dan lebih mudah dalam mengukur ketercapaiannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Rektor IV: Iya sebenarnya nilai-nilai wasathiyah ini kan akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa itu melalui action sehingga mahasiswa lebih dapat merasakan maknanya, namun tentu hal itu tidak begitu saja tanpa mahasiswa memahami pengetahuannya terlebih dahulu sehingga pada mata kuliah AIK itu kana da materi yang membahas tentang muamalah, maka para dosen mencoba untuk mengenalkan wasathiyah tersebut kepada mahasiswa melalui pembelajaran tersebut. (Wawancara Ihsan)

Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan di Universitas Muhammadiyah Metro atau yang sering disebut dengan pengajian adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin baik mingguan, bulanan maupun tahunan yang dilaksanakan oleh takmir masjid ulul albab ataupun oleh unit pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Kegiatan keagamaan adalah sebagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan pemahaman kepada para dosen, karyawan dan mahasiswa untuk dapat mengamalkan ajaran islam secara kaffah dan menjunjung tinggi Islam wasathiyah. Dengan kata lain tujuan kegiatan keagamaan di Universitas Muhammadiyah Metro adalah untuk membentuk manusia yang memiliki potensi harmoni dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga selain menjadi manusia yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik juga memiliki pengetahuan dan amal social sehingga terjauhkan dari segala hal-hal yang mampu menimbulkan kesenjangan yang berakhir pada konflik dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga dari sinilah bahwa pendidikan keagamaan baik secara formal maupun nonformal, baik secara kurikulum maupun hidden kurikulum merupakan hal sangat dibutuhkan oleh masyarakat kampus, tanpa pendidikan keagamaan masyarakat kampus tidaklah akan menjadi umat yang mampu merealisasikan konsep islam wasathiyah dan menjadi rahmatan lilalamin.

Kegiatan keagamaan mingguan bagi dosen, karyawan dan mahasiswa dilaksanakan setiap hari jum'at pagi mulai pukul 07.00-08.00 di masjid ulul albab, adapun kegiatan keagamaan harian mahasiswa dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah AIK dan kegiatan keagamaan mahasiswa yang dampingi oleh korp mubalig mahasiswa muhammadiyah. Adapun kegiatan keagamaan tahunan sering dilaksanakan pada hari-hari besar yang diisi oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Semua kegiatan ini tidak lain adalah untuk membangun jiwa keagamaan seluruh warga Universitas Muhammadiyah Metro.

Kegiatan keagamaan mahasiswa lebih intens dilakukan melalui korp mubalig mahasiswa muhammadiyah ini memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap paham keagamaan mahasiswa, dengan berbagai macam kegiatannya baik secara kajian keagamaan maupun kegiatan social tanpa disadari hal ini memberikan pemahaman dan bagian dari upaya menerjemahkan islam sebagai rahmat lil alamin yang selalu menyejukan dengan jalan-jalan tengah wasathiyahnya.

Potensi harmoni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro

Harmoni bukan hanya sebatas tidak terjadinya perkara kekerasan namun juga membangun potensi harmoni anak membutuhkan menjadi sesuatu yang harus dilakukan melalui semangat toleransi, pengertian, dan menghormati perbedaan dan semua itu itu bermuara pada cinta. Perdamaian dapat dilakukan melalui berbagai macam latihan berpikir untuk mengendalikan keinginan individu, mengembangkan toleransi dan menghormati perbedaan, kepedulian dan cinta



untuk satu sama lain, dan bergerak dari kompetisi (*competition*) menjadi kerjasama (*cooperation*). Misalnya, nilai kerukunan itu diwujudkan dalam perilaku dengan atasan harus hormat, sopan, patuh dan berjarak. Dengan sesama warga komunitas harus dapat seperti halnya anggota keluarga: kangen dan menyenangkan Sedangkan berlaku rukun—sebagaimana dikutip Franz Magnis-Suseno dari Hildred Geertz—berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehinggahubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik (Haidlor Ali Ahmad, 2011).

a. Dialog Antar Agama

Bahwa salah satu kelemahan manusia adalah adanya semangat yang menggebu-gebu sehingga ada diantara mereka yang bersikap melebihi Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliaran satu agama sehingga semangat menggebu-gebu inilah yang mengantarkan mereka memaksakan padnangan absolutnya untuk dianut orang lain. (Quraish Shihab). Universitas Muhammadiyah Metro dengan berbagai macam agama mahasiswanya selalu memberikan layanan yang harmoni. Sebagai kampus yang menjunjung nilai-nilai ke-Islaman melalui kegiatan kegamaan Al-Islam dan kemuhammdiyahan adalah sebagai bukti bahwa Kampus universitas Muhammdiyah Metro menjadi bagian daripada penerapan Islam yang rahmatan lilalamin. Melalui kegiatan input mahasiswa misalnya hal ini tidak hanya sebatas menerima mahasiswa dari kalangan beragama Islam semata, namun banyak mahasiswa non muslim lainnya yang menuntut ilmu di Universitas Muhammdiyah Metro, ada krister, hindu, budha dan lain sebagainya.

Sehingga dengan kondisi multikultural keagamaan tersebut menjadi sangat penting adanya dialog antar umat beragama baik melalui komunikasi keseharian maupun melalui symbol-simbol social yang dilakukan oleh satu sama lain mahasiswa ataupun ketetapan-ketetapan yang dilakukan oleh Universitas Muhammdiyah Metro.

Gambar 1. Simbol-simbol dialog lintas agama



Sumber. Dokumentasi <https://www.facebook.com/ummetro>.

Dari gambar diatas ini mengajarkan kepada semua pihak bahwasanya dialog antar agama di Universitas Muhammdiyah Metro juga dilakukan tidak hanya sebatas pada ruang-ruang privat, namun dilakukan secara terbuka dan semua mendapatkan layanan dan kesempatan yang sama ketika berada di lingkungan kampus. Hal ini membuktikan bahwasanya potensi-potensi harmoni telah terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa non muslim “Seneng, Bangga dan banyak temen, bisa kuliah di UM metro, karena UM tidak memilih- milih untuk menerima mahasiswa walaupun ada yang non muslim seperti saya ini, Iyaa walapun kita beda agama tapi kita satu sama lain, tujuan kita sama pak, intinya saling



menghargai”. (Wawancara Devia, 2021) hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa Fikom. Yang pasti bersyukur pak bisa merasakan menempuh pendidikan lebih tinggi (kuliah). Untuk perasaan saya kuliah di UM saya sangat bersyukur karna teman-teman dapat menghargai dan menjunjung tinggi toleransi walaupun latar belakang saya non muslim tapi disini tetap sama saja dalam menuntut ilmu. Walaupun memang ada beberapa peraturan-peraturan yang harus saya ikuti seperti memakai jilbab saat kuliah. (Wawancara Made, 2021).

b. Harga Menghargai

Secara doctrinal bahwa harga menghargai atau yang sering disebut toleransi merupakan sebuah sikap yang diperbolehkan oleh Islam. Dilihat dari definisinya bahwa Islam adalah damai, selamat, menyerahkan diri sehingga definisi tersebut sering sekali disebut sebagai istilah rahmatan lil ‘alamin (agama yang menaungi/ mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa kehadiran Islam adalah untuk membangun persatuan saling menjada dan menghargai kehadiran agama lain dan kemajemukan dalam beragama adalah kehendak Allah SWT. Begitu juga keanekaragaman agama di Universitas Muhammadiyah Metro adalah sebagai takdir yang Allah berikan.

Harga menghargai satu sama lain merupakan bagian dari pada pendidikan akhlak yang dibangun oleh universitas Muhammadiyah Metro kepada satu sama lain baik sesama umat beragama Islam maupun antar umat beragama. Pada kegiatan perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah II misalnya dilakukan internalisasi nilai-nilai ibadah akhlak dan muamalah sebagaimana yang tertuang pada buku pedoman berikut ini:

Gambar 2. Kurikulum Muamalah



SILABI AIK II
NAMAMK: AIK II (IBADAH, AKHLAK DAN MUAMALAH)
SEMESTER: II (Dua)

PERTEMUAN KE	MATERI PERKULIAHAN	RUJUKAN / BAHAN / PERALATAN
1	Pendahuluan dan kontrak perkuliahan: Tujuan perkuliahan, ruang lingkup materi perkuliahan, standar kompetensi, sistem perkuliahan dan evaluasi	<i>Hand out</i> , Sillabi dan bahan ajar
2	Hakekat Ibadah: Konsep ibadah; b. Ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah; c. Fungsi ibadah; hikmah ibadah; makna spiritual ibadah bagi kehidupan sosial.	Ilyas, 1998: 153-175; al-Qardhawi, 1993: 11-43, 177-198, kliping, makalah; Al-Qur'an, internet, LCD
3	Shalat: a. hakekat shalat, b. mengapa Allah mewajibkan shalat; c. tujuan dan fungsi shalat; d. akhlak dalam shalat; e. hikmah shalat; f. makna spiritual shalat; f. ancaman bagi yang meninggalkan shalat.	Pasha, 2003: 35-40; kliping, makalah; Al-Qur'an; internet, LCD
4	Puasa: a. hakekat puasa, b. mengapa Allah mewajibkan puasa, c. tujuan dan fungsi puasa, d. hikmah puasa, e. makna spiritual puasa; f. puasa dan pembentukan insan berkarakter	Pasha, 2003: 133-170, 205-208; kliping, makalah; Al-Qur'an; internet, LCD
5	Haji: a. Hakekat Haji; b. Sejarah haji, c. Men-capai haji mabrur; d. Hikmah haji dalam berbagai aspek, e. makna spiritual haji bagi kehidupan sosial.	Pasha, 2003: 133-170, 205-208; kliping, makalah; Al-Qur'an; internet, LCD
6	Ibadah Maliah: a. Pengertian Ibadah Maliah; b. Macam-macam ibadah maliah (zakat, infak, shadaqah, dll), c. Urgensi Ibadah Maliah; d. Hikmah menjalankan ibadah maliah, e. makna spiritual ibadah maliah bagi kehidupan sosial.	Pasha, 2003: 171-196; kliping, makalah; Al-Qur'an; internet, LCD
7	Ujian Tengah Semester	Soal ujian, penugasan dan portofolio
8	Akhlak: a. Pengertian akhlak, b. Perbedaan dan persamaan antara akhlak, etika dan moral, c. Sumber akhlak dalam Islam, d. Akhlak sebagai modal sosial bagi keberhasilan hidup seseorang	Quraish Shihab, 2003: 252-274; Ilyas, 2001: 1-12; M. Dawam Rahardjo; Toshihiko Izutsu



9	Macam-macam akhlak: a. Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, b. Akhlak individu dan sosial, c. Akhlak terhadap lingkungan, d. Akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	Qunaih Shihab 2003; 112-214; Ilyas, 2001: 147-183; M. Dawam Rahardjo; Toshibiko Izzac; Abu Bakar Mufam
10	Akhlak dalam Keluarga: a. Urgensi keluarga dalam hidup manusia, b. akhlak suami istri, c. akhlak orangtua terhadap anak, d. akhlak anak terhadap orangtua, e. membangun keluarga sakinah, f. larangan kekerasan dalam rumah tangga	Q. Shihab 2003; 112-214; Ilyas, 2001: 147-183; MD. Rahardjo; Toshibiko Izzac; Abu Bakar Muham-mad; Abdullafi, M dan Shalah Ash-Shawi. 2009: 304-341; Pasha, MS Chaili, Waharjani, 2003. 253-299
11	Akhlak Sosial: a. pandangan Islam tentang kehidupan sosial, b. Masyarakat dambaan Islam, c. Toleransi inter dan antar umat beragama dalam Islam, d. Prinsip-prinsip Islam dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, e. Pandangan Islam terhadap beberapa persoalan: Kemiskinan, Kebersihan, dan Pertanggungan.	Pasha, MS Chaili, Wahar-jani, 2003. 253-299; Ilyas, 2001:147-183; M. Dawam Rahardjo; Toshibiko Izzac; Fadzrahman
12	Muamalah: a. hakekat muamalah, b. pandangan Islam tentang kehidupan dunia; c. makna spiritual tentang kejayaan hidup; d. ruang lingkup muamalah, d. prinsip-prinsip bermuamalah, e. akhlak bermuamalah	Mustafa kamal Pasha, MS Chaili, Waharjani, 2003. hal 369-391; Qunaih Shihab, 2003; 402-413; M. Dawam Rahardjo.
13	Islam dan persoalan hidup dan kerja: a. hakekat hidup dan kerja, b. rahmat Allah terhadap orang yang rajin bekerja, c. akhlak dalam bekerja, d. keharusan profesionalisme dalam bekerja.	Pasha, MS Chaili, Wahar-jani, 2003. hal 369-391; Qunaih Shihab, 2003; 402-413; M. Dawam Rahardjo; Rakhmad,1998: 111-144; Al-Jazairi,1999: 103-106;
14	Islam dan masalah harta dan jabatan: a. harta dan jabatan sebagai amanah dan karunia Allah, b. kewajiban mencari harta, c. sikap terhadap harta dan jabatan, d. pendayagunaan harta dan jabatan di jalan Allah	Pasha, MS Chaili, Wahar-jani, 2003. 369-391; Q Shihab, 2003; 402-415; M. Dawam Rahardjo; Rakhmad, 1998: 111-144; Al-Jazairi,1999: 103-106;
15	Etiplog: shalat, akhlak dan muamalah untuk menciptakan pribadi berkualitas, keluarga sakinah, dan masyarakat utama	Qunaih Shihab,2003; 416-432; Ilyas, 2009; 195-227, 229-232; M. D.Rahardjo; Abdul Muin Salam
16	Ujian Final	Soal ujian, pengisian dan portofolio

Gambar 3. Harmonisasi mahasiswa





Sumber. Dokumentasi pribadi peneliti

Bukti terbangunnya sikap saling menghargai di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro juga terbukti dari beberapa pernyataan mahasiswa non muslim, yang menyadari bahwa terdapat kenyamanan tersendiri ketika berada pada lingkungan orang-orang muslim bahwa lembaga Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Devia “Saya merasa biasa saja pak saya tidak merasakan ada tekanan disana karna harus memakai jilbab karna tujuan saya ke UM adalah menuntut ilmu. Dan saya juga sudah memikirkan sebelumnya jika ini akan menjadi peraturan jika ingin kuliah di UM pak. (wawancara Devia, 2021).

KESIMPULAN

Islam wasathiyah adalah sebagai langkah strategi dalam menanggulangi berbagai macam pemikiran ekstrim atau berbagai macam kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagaimana yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia. sebagai pemikiran islam yang rahmatan lilalamin, yang selalu menebarkan kasih sayang dan saling mengasihi ditengah-tengah perbedaan dan juga sebagai solusi terhadap berbagai macam permasalahan social, politik bahkan ekonomi ataupun lainnya, sehingga pemikiran dan pemahaman ini perlu dikembangkan melalui berbagai macam lembaga pendidikan terutama pada perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan memproduksi pemikiran-pemikiran dan pengembangan umat. Muhammadiyah adalah sebagai gerakan islam wasathiyah yang berdasarkan pada al-Qur’an dan as-Sunah yang terangkum dalam tujuh nilai utama diantaranya Tawazun, I’tidal, Tasamuh, Shura, Islah, Qudwah, dan Muwathanah.

Hal inilah kemudian nilai-nilai Islam wasathiyah menjadi langkah yang tepat dalam penyelesaian berbagai macam permasalahan tersebut, sebagai pendekatan yang menggunakan jalan tengah berdasarkan asas kedamaian yang berprinsip *Tawassuth, Tawazun, I’tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, Tahadhdhur*.

Internalisasi nilai-nilai tersebut di Universitas Muhammadiyah Metro dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan seperti halnya Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menanamkan nilai-nilai wasathiyah dengan harapan dapat menumbuhkan potensi harmoni



terhadap mahasiswa melalui pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah. Sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro di seluruh program studi, mulai dari AIK I yang ditempuh pada mahasiswa semester I hingga AIK IV yang berada pada mahasiswa semester IV seluruh program studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro. Dan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh dosen dan karyawan maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa melalui Korp Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah. Dan kegiatan-kegiatan tersebut telah memiliki dampak yang baik pada potensi harmoni mahasiswa yang dapat dilihat dari kenyamanan mahasiswa-mahasiswa non muslim menempun pendidikan di Universitas Muhammadiyah Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar, 2018, *Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 10, No. 02.
- Ahmad Warson Munawwar (1984). *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta.
- Haidlor Ali Ahmad, 2011 “*Antara Harmoni dan Konflik Etnis di Kota Sorong*” dalam jurnal Harmoni, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Volume X, Nomor 1, Januari – Maret,.
<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/04/09/p6ws5i396-din-syamsuddin-promosikan-islam-moderat-indonesia-ke-dunia>
- Imam Syaukani, (2008). *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan*
- Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, Disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan di Banjarmasin Tanggal 28 Desember 2015
- Khoiron Rosyadi. 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara:Jakarta.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidika Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali al-Khauy, *Qamus al-Tarbiyyah: Inkilizy-'Araby*, Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1980
- Mukti Ali, (1997). *Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Pengertian harmoni dalam <http://kbbi.web.id/harmoni>, diunduh pada 22 Mei 2016
- Ragib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradaat al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Katib al- A'raby, Ttp. , Tt.
- Ridwan Lubis, (2005). *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang.
- Taufiq H. Idris, 2005, *Kebudayaan Mengenal Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wahab Aziz. 2007. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(PPKn)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Zainun Wafiqatun Niam, konsep islam wasathiyah sebagai wujud islam rahmatan lil'alamin: peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan islam damai di Indonesia, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Oktober 2019, Vol.4, No.2, hal.91-106
- Ess, J. Van. (2018). über einige neue Fragmente des Alexander von Aphrodisias und des Proklos in arabischer Übersetzung. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kliene Schriften Vols. 3*. Leiden, Boston: Brill.



ISSN 2541-2922 (Online)
ISSN 2527-8436 (Print)

Thobroni, M. (2016), *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
Syaiful Sagala, (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung, Alfabeta.